

TAFSIR AL-MANAR KARYA MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA

Muhammad Mawardi, Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indragiri

E-mail: muhammadmawardiadi@gmail.com

ABSTRACT

This study examines *Tafsir al-Manār*, a monumental work by Muhammad Abduh and his disciple Muhammad Rashid Ridha, which emerged from their concern over the intellectual stagnation of the Muslim community and the dominance of colonial powers at the end of the nineteenth century. The main issues discussed include the exegetical methods and interpretive approaches employed in *al-Manār*, its strengths and weaknesses, as well as its contribution to the development of contemporary Islamic thought. The objective of this research is to provide a comprehensive understanding of its methodological structure, the characteristics of the *adabī ijtimāī* style, and the responses of scholars—both in praise and in critique—thus offering a clear picture of the strategic position of *al-Manār* within modern Qur’anic studies. The research adopts a library-based method with a descriptive-analytical approach. Data are gathered from the primary source, namely *Tafsir al-Manār*, and secondary references such as books, journal articles, and relevant academic studies. The findings reveal that *al-Manār* integrates the *tahlīlī* method, interpreting verses sequentially and analytically, with the *adabī ijtimāī* approach, emphasizing the relevance of the Qur’an for social development. The work provides strong rebuttals to accusations against Islam and offers Qur’anic solutions to social problems. Nevertheless, it has also been criticized for Ridha’s tendency to impose unestablished scientific theories and for his rigid attitude toward other exegetes. Despite these critiques, *Tafsir al-Manār* remains a highly influential reference in the discourse of Islamic reform and contemporary Qur’anic exegesis.

Keywords: Tafsir Al-Manar; Muhammad Abduh; Muhammad Rasyid Ridha

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji *Tafsir al-Manâr*, karya besar Muhammad Abduh bersama muridnya, Muhammad Rasyid Ridha, yang lahir dari keresahan terhadap kemunduran intelektual umat Islam dan hegemoni kolonial pada penghujung abad ke-19. Fokus kajian mencakup metode penafsiran yang dipakai, corak tafsir yang dominan, serta kelebihan dan kelemahannya, sekaligus menelaah kontribusi tafsir ini terhadap dinamika pemikiran Islam modern. Tujuan penelitian adalah menggambarkan secara utuh struktur metodologi, karakter corak adabî ijtimâ'î, dan respon para ulama, baik apresiasi maupun kritik, sehingga tampak posisi strategis *al-Manâr* dalam khazanah tafsir kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, bersumber dari kitab *Tafsir al-Manâr* dan literatur sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian relevan. Hasil penelitian menunjukkan *al-Manâr* mengombinasikan metode tahlîlî yang menafsirkan ayat secara runtut dengan corak adabî ijtimâ'î yang menekankan fungsi Al-Qur'an dalam pembinaan sosial. Tafsir ini memberi bantahan atas tuduhan terhadap Islam serta menyuguhkan solusi Qur'ani bagi problem sosial, meskipun dikritik karena kecenderungan Ridha memaksakan teori ilmiah yang belum matang serta sikapnya yang keras terhadap mufassir lain. Meski demikian, *Tafsir al-Manâr* tetap berpengaruh dan menjadi rujukan penting dalam wacana pembaruan Islam.

Katakunci: Tafsir Al-Manar; Muhammad Abduh; Muhammad Rasyid Ridha

PENDAHULUAN

Tafsir al-Manâr, karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, muncul di era pembaruan Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Latar belakang utama munculnya tafsir ini adalah krisis intelektual dan moral umat Islam akibat kolonialisme Barat serta stagnasi pemikiran keagamaan. Abduh dan Ridha merespon kondisi tersebut dengan mengembangkan tafsir yang rasional, kritis, dan relevan secara sosial.

Kajian terdahulu menunjukkan banyak penelitian terhadap tafsir ini. Misalnya Susilo (2023) mengkaji reinterpretasi makna malaikat dalam al-Manâr, sementara Safa dkk. (2025) membandingkannya dengan pendekatan hermeneutikal Fazlur Rahman dalam isu kebebasan beragama. Namun, sebagian besar studi lebih fokus pada analisis tematik atau historis, sedangkan analisis gabungan metode, corak, dan evaluasi kontribusi sosial-intelektual tafsir ini masih jarang.

Artikel ini diharapkan memperkaya khazanah kajian tafsir Islam dengan menyajikan analisis menyeluruh yang mengaitkan dimensi teologis, metodologis, dan sosial. Selain menjadi referensi akademik, artikel ini juga dapat menjadi rujukan bagi mereka yang tertarik memahami warisan pemikiran Abduh dan Ridha serta relevansinya dalam menghadapi tantangan intelektual umat di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif-analitis. Sumber utama dan yang dijadikan objek kajian adalah kitab Tafsir al-Manâr karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, serta didukung oleh literatur-literatur sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pembahasan. Data dikumpulkan melalui penelusuran pustaka untuk kemudian dianalisis guna mengidentifikasi metode, corak penafsiran, serta kelebihan dan kelemahan tafsir ini secara komprehensif. Analisis dilakukan dengan menelusuri pola penafsiran ayat-ayat tertentu untuk memastikan penerapan metode tahlîlî dan corak adabi ijtimâ'i, disertai kajian kritis terhadap pendapat para ulama tentang keotentikan maupun kelemahan tafsir ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai kontribusi Tafsir al-Manâr dalam dinamika pemikiran tafsir kontemporer.

Pembahasan

Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh, yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, lahir pada tahun 1849 M di desa Mahallat Nashr, sebuah wilayah yang terletak di Kabupaten Al-Buhairah, Mesir. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga sederhana yang mayoritas anggotanya berprofesi sebagai petani. Kehidupan pedesaan yang identik dengan kerja keras dan ketergantungan pada hasil bumi menjadi warna

keseharian keluarganya. Seluruh saudara Abduh turut ambil bagian dalam membantu sang ayah mengelola usaha pertanian keluarga, memastikan lahan tetap produktif demi keberlangsungan hidup mereka. Namun, berbeda dengan saudara-saudaranya, Muhammad Abduh sejak awal diarahkan oleh kedua orang tuanya untuk fokus pada pendidikan. Keputusan ini mencerminkan adanya pandangan jauh ke depan dari keluarganya, yang menganggap penting upaya menuntut ilmu pengetahuan meski harus melepaskan satu tenaga kerja di ladang. Lingkungan keluarga yang religius, sederhana, dan penuh kerja keras inilah yang menjadi fondasi awal pembentukan karakter Abduh, yang kelak dikenal sebagai seorang pembaharu pemikiran Islam terkemuka di dunia Muslim modern.

Pada mulanya, sesuai harapan sang ayah, Muhammad Abduh dikirim untuk menimba ilmu agama dengan mempelajari tajwid al-Qur'an di Masjid Al-Mahdi, kota Thantha. Selama dua tahun ia menekuni pembelajaran ini dengan tekun. Namun, setelah periode tersebut, Abduh memilih kembali ke kampung halamannya dan ikut terjun menggarap sawah bersama saudara-saudaranya, menekuni kehidupan agraris sebagaimana lazimnya keluarga mereka. Tidak lama berselang, orang tuanya memutuskan untuk menikahkan Abduh agar ia dapat membina rumah tangga dan melanjutkan kehidupan sebagaimana masyarakat desa pada umumnya. Kendati telah berkeluarga, dorongan sang ayah agar Abduh terus menuntut ilmu tidak surut. Bahkan, ayahnya dengan tegas mengharuskannya kembali melanjutkan pendidikan agama. Maka, mematuhi kehendak orang tuanya, Abduh pun meninggalkan desanya menuju Syibral Khit, sebuah tempat yang juga dikenal memiliki tradisi keilmuan yang baik. Episode ini memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh orang tua dalam membentuk arah hidup Abduh, sekaligus menegaskan komitmennya untuk menunaikan amanah keluarga dalam meraih ilmu pengetahuan Islam secara lebih mendalam.

Pertemuan Muhammad Abduh dengan Jamaluddin al-Afghani pada 1870 menjadi titik penting dalam perjalanan intelektualnya. Dialog intens dengan al-Afghani tidak hanya memperkenalkan Abduh pada pemikiran pembaruan Islam, tetapi juga mengukuhkannya sebagai murid sekaligus rekan intelektual. Bersama gurunya itu, Abduh mendalami berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, matematika, teologi, politik, dan jurnalistik. Minat terbesarnya terletak pada bidang teologi, khususnya diskursus rasional sebagaimana ditemukan dalam tradisi Muktazilah, meskipun Abduh menolak bertaklid kepada aliran mana pun. Sikap

kritisnya ini bahkan nyaris menggagalkan kelulusannya di Al-Azhar, sebelum akhirnya ia berhasil memperoleh ijazah pada 1877.

Setelah itu, Abduh memulai karier akademiknya dengan mengajar sejarah di Dar al-Ulum, serta logika, teologi, dan filsafat di Al-Azhar. Ia menanamkan pentingnya berpikir rasional dan kritis kepada para muridnya, membebaskan mereka dari kungkungan taklid. Selain mengajar, Abduh aktif menulis di media massa, di antaranya pada surat kabar Al-Ahram, lalu memimpin redaksi Al-Waqa'i' al-Mishriyah. Kiprahnya berlanjut saat ia mendukung gerakan nasional Mesir melawan dominasi Barat yang dipelopori al-Afghani. Akibat aktivitas politik ini, ia sempat dipenjara tiga bulan dan diasingkan ke Beirut serta Paris. Di Paris, ia dan al-Afghani menerbitkan majalah Al-'Urwah al-Wuthqa pada 1884. Setelah kembali ke Mesir pada 1888, kariernya terus menanjak: menjadi hakim, penasehat Mahkamah Tinggi, lalu diangkat sebagai Mufti Mesir pada 1899. Sepanjang hidupnya, Abduh gigih menyeru umat Islam agar kembali kepada ajaran pokok agama dan menghidupkan ijtihad, yang kelak menginspirasi gerakan pembaruan Islam abad ke-20, termasuk di Indonesia.

Biografi Rasyid Ridho

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha lahir pada 27 Jumadil Ula 1282 H di Qalmun, sebuah kampung yang terletak sekitar empat kilometer dari kota Tripoli, Lebanon. Ia berasal dari keluarga bangsawan Arab yang memiliki nasab langsung hingga Husein, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra binti Rasulullah Saw. Itulah sebabnya gelar "Sayyid" tercantum di awal namanya, sebagai tanda kehormatan bagi keturunan Rasulullah. Lingkungan keluarga Ridha dikenal luas sebagai keluarga yang sangat taat dalam menjalankan ajaran Islam serta mendalami berbagai cabang ilmu keagamaan. Reputasi religius inilah yang membuat masyarakat sekitar menghormati keluarga mereka dengan sebutan "Syaikh". Sejak kecil, Ridha tumbuh dalam atmosfer keagamaan yang kental, dibimbing oleh keluarga yang mengutamakan pendidikan Islam dan memelihara tradisi keilmuan. Kondisi ini menjadi fondasi penting yang membentuk karakter intelektualnya dan menyiapkannya untuk kelak tampil sebagai salah satu tokoh terdepan dalam gerakan pembaruan pemikiran Islam, yang memiliki pengaruh luas di dunia Muslim, termasuk dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan dakwah sosial.

Dalam hal pendidikan, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha tidak hanya belajar dari bimbingan langsung orang tuanya, tetapi juga

Vol 1 No 1 2025

menuntut ilmu kepada sejumlah guru di berbagai lembaga. Pada masa kecilnya, ia mengenyam pendidikan dasar di al-Kuttab di kampung halamannya, tempat ia belajar membaca Al-Qur'an, menulis, dan berhitung. Setelah itu, atas dorongan orang tuanya, Ridha melanjutkan studi ke Tripoli dengan memasuki madrasah Ibtidaiyyah yang menggunakan bahasa Turki sebagai pengantar, karena saat itu Lebanon berada di bawah pemerintahan Utsmaniyah. Namun orientasi sekolah ini yang mempersiapkan siswa menjadi pegawai pemerintah membuat Ridha kurang berminat. Setahun kemudian, tepatnya pada 1299 H/1882 M, ia pindah ke sekolah Islam negeri yang dipimpin ulama terkemuka Syam, Syaikh Husain al-Jisr. Sekolah ini menggunakan bahasa Arab, serta mengajarkan pula bahasa Turki dan Prancis. Hubungan intelektualnya dengan Syaikh al-Jisr terbukti sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir Ridha. Melalui Syaikh inilah ia mendapat kesempatan menulis di surat kabar Tripoli, pengalaman awal yang kelak membawanya memimpin majalah al-Manar dan menjadi salah satu pembaharu Islam terkemuka.

Profil Kitab Al-Manar

Kitab Tafsir Al-Manar

Menurut Hamim Ilyas, Rasyid Ridha mengakui bahwa penyusunan Tafsir al-Manar terinspirasi dari pengalaman membaca majalah al-'Urwah al-Wutsqa. Ridha mengungkapkan kekagumannya terhadap artikel-artikel dalam majalah tersebut yang ketika membahas suatu persoalan selalu merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode penalaran yang belum pernah ia temui sebelumnya. Cara pendekatan yang baru dan mendalam itulah yang kemudian mendorongnya untuk menyusun tafsir dengan pola serupa, menggabungkan argumentasi rasional dengan dalil wahyu secara erat dan saling menguatkan.

Setelah tiba di Mesir dan bergabung dengan Muhammad Abduh, hal pertama yang diusulkan Rasyid Ridha kepada gurunya adalah menyusun tafsir Al-Qur'an dengan semangat pembaruan sebagaimana tercermin dalam al-'Urwah al-Wutsqa. Abduh sebenarnya menyadari perlunya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, namun awalnya menolak permintaan muridnya itu. Ia berpendapat bahwa buku tidak banyak bermanfaat bagi orang yang hatinya tertutup, sebab hanya sebagian kecil saja maksud penulis yang dapat dipahami pembaca. Ridha lalu mengusulkan agar Abduh mengajar tafsir, tetapi Abduh pun sempat enggan, karena pengalaman sebelumnya menunjukkan para pelajar kurang antusias dan gagal mencatat hal-hal penting yang ia sampaikan. Namun Ridha terus meyakinkannya bahwa kondisi sudah berubah:

semakin banyak orang sadar akan keadaan umat dan perlunya pembaruan, terinspirasi oleh al-'Urwah al-Wutsqa. Akhirnya Abduh bersedia mengajar tafsir dalam bentuk ceramah.

Rasyid Ridha secara tekun mencatat setiap ceramah penting yang disampaikan oleh Muhammad Abduh, lalu menyimpannya untuk diedit serta dikembangkan lebih lanjut pada waktu senggang. Seiring waktu, para pembaca al-Manar dari berbagai daerah dan peserta ceramah Abduh meminta Ridha agar catatan-catatan tersebut diterbitkan dalam majalah yang diasuhnya. Ridha pun memenuhi permintaan itu. Namun, sebelum dimuat, naskah-naskah tersebut biasanya terlebih dahulu diperlihatkan kepada Abduh untuk dikoreksi. Dalam proses koreksi, Abduh umumnya hanya melakukan penyempurnaan redaksi atau menambahkan beberapa kata seperlunya. Bahkan apabila tidak sempat ditinjau sebelum terbit, Abduh sama sekali tidak pernah mempersoalkannya. Sebaliknya, ia justru merasa gembira dan menampakkan kekagumannya terhadap usaha Ridha dalam mendokumentasikan serta menyebarluaskan pemikiran-pemikirannya.

Ketika Muhammad Abduh wafat, kajian tafsir yang ia sampaikan secara lisan baru sampai pada surah an-Nisa ayat 126. Setelah itu, Rasyid Ridha melanjutkan penyusunan tafsir tersebut hingga akhir hayatnya, dan berhasil menafsirkan Al-Qur'an sampai surah Yusuf ayat 101. Namun, versi Tafsir al-Manar yang diterbitkan dalam bentuk buku hanya memuat penafsiran Ridha sampai pada surah Yusuf ayat 52. Dengan demikian, karya monumental ini menjadi warisan intelektual gabungan antara Abduh dan Ridha, meskipun pada akhirnya Ridha yang menuntaskan penyusunannya hingga mencapai batas tersebut.

Sumber dan Metode Tafsir Al-Manar

Dilihat dari sumber penafsirannya, kitab tafsir ini memakai dua sumber yaitu tafsir bi al-matsur dan bi al-ra'yi. Tafsir bi al-matsur merupakan penafsiran yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan tafsir bi al-ra'yi merupakan penafsiran yang berlandaskan logika mufassir. Jadi Tafsir al-Manar memadukan kedua unsur sumber penafsiran tersebut, karena dilihat dari muqaddimah Tafsir al-Manar, bahwa sumber penafsiran dalam tafsir ini adalah dari riwayat yang shahih dan disertai juga dengan pendapat-pendapat yang sharih.

Untuk menetapkan metodologi penafsiran yang digunakan dalam suatu kitab tafsir, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah meneliti

langsung isi kitab tersebut. Hal ini penting agar metode yang diterapkan dapat diidentifikasi dengan jelas dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil penelitian terhadap Tafsir al-Manar, diketahui bahwa karya ini menggunakan metode tahlili atau analitis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan metode ini, ayat-ayat dikaji secara terperinci, dianalisis satu per satu, sehingga makna dan pesan yang terkandung di dalamnya dapat diungkapkan secara mendalam.

Salah satu bukti nyata bahwa Tafsir al-Manâr karya Muhammad Rasyid Ridha menggunakan metode tahlîlî atau analitis dapat ditemukan pada penjelasan beliau terhadap Surah al-An'âm ayat 160. Dalam menafsirkan ayat ini, Ridha tidak langsung memberikan makna global, melainkan terlebih dahulu mengaitkan ayat tersebut dengan keseluruhan tema surah yang menegaskan prinsip-prinsip akidah seperti tauhid, risalah, hari akhir, sekaligus penghancuran berbagai syubhat yang menodai keyakinan. Setelah konteksnya terbangun dengan jelas, ia mengurai kata-kata penting di dalam ayat satu per satu. Misalnya, kata hasanah dijelaskan bukan dalam makna umum janji Allah melipatgandakan semua amal saleh, melainkan khusus pada amal tertentu yang Allah kehendaki sesuai dengan keikhlasan pelakunya. Demikian juga kata sayyi'ah yang dibahas secara detail, menunjukkan keadilan Allah dalam membalas setiap keburukan setimpal, tanpa tambahan. Ini menunjukkan metode tahlîlî Ridha yang sistematis: membangun konteks, mengurai lafaz, lalu menarik makna hukum maupun etika.

Selain itu, Ridha menegaskan tafsir ayat ini dengan menghadirkan ayat-ayat lain, seperti QS al-Baqarah ayat 245 dan 261 maupun QS al-Taghâbun ayat 17, guna memperkuat penafsiran pelipatgandaan pahala. Ia juga mengutip hadis qudsi tentang larangan zalim untuk menegaskan prinsip keadilan Ilahi. Pendekatan ini sekaligus menunjukkan ciri metode tahlîlî dalam tafsir al-Manâr: yakni menafsirkan ayat secara runtut ayat demi ayat, menghubungkan dengan munâsabah (hubungan antar ayat), mengurai makna lafaz, menafsirkannya dengan ayat-ayat lain (al-Qur'ân bi al-Qur'ân), serta mendatangkan hadis (bi al-ma'tsûr). Pada akhirnya, penafsiran ini tidak hanya berhenti pada aspek hukum, melainkan juga membahas hikmah akhlak dan pesan moral yang dalam.

Corak Tafsir Al-Manar

Corak penafsiran Tafsir al-Manâr dapat diklasifikasikan sebagai corak adabi ijtima'i, yakni corak tafsir yang berorientasi pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dalam pendekatan ini, penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an ditekankan pada keindahan susunan bahasa (redaksi) sekaligus

ketepatan makna yang dikandungnya. Tafsir ini tidak hanya berhenti pada makna literal, melainkan mengaitkan petunjuk Al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia, termasuk hukum-hukum alam yang mengatur tatanan sosial serta dinamika pembangunan dunia. Ciri penting lainnya, tafsir ini menghindari penggunaan istilah-istilah teknis dari berbagai disiplin ilmu kecuali pada kadar yang sangat diperlukan, agar uraian tetap dapat dipahami masyarakat luas. Dengan demikian, Tafsir al-Manâr tampil sebagai karya yang memadukan kedalaman makna Al-Qur'an dengan kebutuhan praktis umat manusia, menekankan aspek bimbingan moral dan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa terkungkung kerumitan terminologi akademik.

Pendapat Ulama Mengenai Tafsir Al-Manar

Menurut Manna' al-Qaththan dalam karyanya *Mabâhis Fi Ulûmil Qur'ân*, Tafsir al-Manâr merupakan salah satu karya tafsir yang sarat dengan pendapat para pendahulu umat ini, baik sahabat maupun tabi'in, disertai kekayaan uslub (gaya bahasa) Arab yang memikat. Tafsir ini juga memuat penjelasan mendalam mengenai sunnatullah yang mengatur kehidupan manusia. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Tafsir al-Manâr menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami, dengan redaksi yang menarik sehingga makna-maknanya dapat tersampaikan secara jelas. Kelebihan lainnya, tafsir ini secara tegas membantah tuduhan serta kesalahpahaman yang sering diarahkan pihak musuh terhadap Islam. Tidak hanya itu, penyakit-penyakit sosial yang berkembang di tengah masyarakat juga dibahas dan diobati melalui petunjuk yang bersumber dari Al-Qur'an. Syaikh Muhammad Rasyid Ridha sendiri menegaskan bahwa tujuan pokok dari penafsiran ini adalah untuk menuntun umat manusia memahami Kitabullah sebagai sumber utama ajaran agama. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya menyelesaikan persoalan keagamaan semata, tetapi juga bertujuan mengarahkan manusia meraih kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam karya *Studi Kritis Tafsir al-Manâr*, Syaikh Muhammad Rasyid Ridha dinilai sebagai seorang mufassir yang terbilang sangat berani dalam mengadopsi teori-teori ilmiah guna mendukung penafsirannya. Bahkan, dalam beberapa kasus, tampak adanya kecenderungan Ridha untuk memaksakan penyesuaian antara teori-teori ilmiah tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun teori-teori itu belum sepenuhnya mapan atau masih diperdebatkan dalam ranah keilmuan. Selain itu, Shihab juga mencatat kecenderungan

Ridha yang cukup keras dalam menilai mufassir-mufassir lain selain gurunya sendiri, Muhammad Abduh. Kritik Ridha terhadap para mufassir terdahulu kerap disampaikan dengan nada tajam, bahkan tidak jarang nukilan-nukilan yang ia gunakan dinilai kurang tepat merepresentasikan maksud pendapat mufassir yang dinukilnya. Sebagai contoh, Ridha pernah mengecam Fakhruddin al-Razi dengan menuduhnya sebagai mufassir yang lemah pengetahuan tentang sunnah, pendapat sahabat, serta tokoh-tokoh salaf dalam bidang tafsir maupun hadis. Kritik ini menunjukkan keberanian Ridha dalam mengemukakan pandangan, tetapi sekaligus memperlihatkan sisi kelemahan tafsirnya yang terkadang terkesan subjektif dan tidak proporsional dalam menilai pendapat ulama lain.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Manar

Tafsir al-Manâr karya Muhammad Rasyid Ridha memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya salah satu tafsir penting dalam khazanah pemikiran Islam modern. Di antara keunggulannya adalah keberanian Ridha mengangkat persoalan sosial, budaya, dan politik umat Islam pada zamannya sehingga tafsir ini tampil relevan dengan kebutuhan masyarakat. Coraknya yang adabi ijtima'i menjadikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an kaya dengan tuntunan moral dan sosial yang praktis, tanpa terjebak pada istilah-istilah teknis yang sulit dipahami awam. Selain itu, metode tahlîlî yang digunakan Ridha memungkinkan tafsir ini menguraikan ayat secara runtut, membahas makna lafaz, mengaitkannya dengan ayat-ayat lain maupun hadis, lalu menarik pesan hukum dan hikmah yang mendalam. Tafsir ini juga dikenal tegas dalam membantah tuduhan terhadap Islam serta menawarkan solusi Qur'ani atas penyakit masyarakat.

Namun demikian, tafsir ini tidak luput dari kelemahan. Quraish Shihab misalnya menilai Ridha terlalu berani menyesuaikan teori-teori ilmiah ke dalam tafsirnya, bahkan ketika teori tersebut belum mapan, sehingga terkesan memaksakan penafsiran agar selaras dengan sains modern. Ridha juga kerap mengkritik mufassir lain selain gurunya, Abduh, dengan kecaman tajam yang kadang tidak proporsional, bahkan nukilan pendapatnya dianggap kurang akurat mewakili maksud mufassir yang dikritiknya. Meski demikian, warisan pemikiran tafsir ini tetap menjadi salah satu sumber inspirasi penting bagi gerakan pembaruan Islam pada abad ke-20 hingga sekarang.

KESIMPULAN

Tafsir al-Manâr adalah karya monumental hasil pemikiran pembaruan dua tokoh besar, Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rasyid Ridha, yang dilanjutkan secara intensif oleh Ridha sendiri. Tafsir ini lahir dari kegelisahan intelektual mereka atas kemunduran umat Islam dan bertujuan mengembalikan kaum Muslim kepada kemurnian ajaran Al-Qur'an dengan membuka pintu ijtihad selebar-lebarnya. Dengan metode tahlîlî yang analitis, tafsir ini menafsirkan ayat-ayat secara terperinci, menghubungkannya dengan ayat-ayat lain maupun hadis, dan menekankan pesan moral serta hukum yang relevan untuk perbaikan masyarakat. Coraknya yang adabi ijtimâ'i membuat tafsir ini kaya dengan petunjuk sosial dan peringatan terhadap penyakit umat. Kelebihan tersebut menjadikan al-Manâr berpengaruh luas, termasuk dalam menginspirasi gerakan pembaruan di berbagai belahan dunia Islam. Namun tafsir ini juga tidak luput dari kritik, terutama karena kecenderungan Ridha mengadaptasi teori-teori ilmiah yang belum mapan dan sikapnya yang keras terhadap mufassir lain. Walau demikian, Tafsir al-Manâr tetap menjadi rujukan penting dalam studi tafsir kontemporer yang menggabungkan spirit keilmuan, pembaruan, dan kepedulian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah F. Hasan. Tokoh-Tokoh Masyhur Dunia Islam. Jawa Timur, Surabaya, 2004.
- Al-Qaththan, Manna. Mabahist Fii Ulumul Qur'an Edisi Indonesia: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. Cetakan ke. Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUSTAR, 2023.
- Fitri, Kartika, and dkk. "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha (Biografi , Sumber , Corak, Contoh Penafsiran)." Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 9, no. 1 (2025): Hlm. 6815-6816.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. "Ensiklopedi Islam." In Ensiklopedi Islam. PT. Ichtiar Baru VanHoueeve, 2001.
- Prisilia Maya Safa, Moh. Nor Ichwan, and Auwal Salisu. "Hermeneutics of Religious Freedom in Modern and Contemporary Interpretation: A Comparative Analysis between Tafsir Al-Manar and Fazlur Rahman." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 10, no. 1 (July 2, 2025): 83-101. <https://doi.org/10.18326/millati.v10i1.4194>.
- Shihab M. Quraish. Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2004.
- Shihab, Muhammad Quraish. Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Susilo, Susilo. "Reinterpretation of the Meaning of Angels in Tafsir Al-Manar (Critical Analysis Studies)." *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 4, no. 1 (June 8, 2023): 67-86. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.915>.